

Hambatan Siswa dalam Mengikuti Tuntutan Kurikulum dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMPN 1 Kabilia

(Students Obstacles in Meeting Curriculum Requirements in English Subjects at SMPN 1 Kabilia)

Moh. Ramdhan^{*1}, Sri Rumiyatiningsih Luwiti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: ramdan.dayanun123@gmail.com^{*1}, srluwiti@gmail.com²

Received: 11 November 2025

Accepted: 25 November 2025

Published: 26 November 2025

Abstrak: Penelitian ini mengkaji hambatan pemenuhan tuntutan kurikulum mata pelajaran Bahasa Inggris yang dialami siswa SMP Negeri 1 Kabilia. Tujuannya adalah mendeskripsikan kesulitan utama siswa, menelusuri faktor penyebab, dan menawarkan solusi kontekstual. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara informal dengan guru, dan analisis hasil belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan kesulitan utama siswa terletak pada penguasaan kosakata dasar, pemahaman tata bahasa sederhana, dan penggunaan struktur bahasa yang sesuai tuntutan kurikulum, khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis. Faktor penyebab yang memperparah hambatan ini meliputi rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta metode pengajaran yang cenderung tradisional. Untuk mengatasi permasalahan ini, disarankan guru perlu melakukan beberapa langkah perbaikan. Solusi tersebut mencakup pengayaan kosakata secara intensif, penguatan konsep tata bahasa dasar, serta penggunaan media interaktif dan kontekstual yang lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Implementasi solusi ini diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Kabilia lebih efektif, menarik, dan mampu meningkatkan ketercapaian kurikulum.

Kata Kunci: Hambatan belajar, kurikulum, Bahasa Inggris, motivasi, SMP Negeri 1 Kabilia

Abstract: This study examines the obstacles experienced by students of SMP Negeri 1 Kabilia in fulfilling the curriculum demands for the English subject. The objective is to describe the main difficulties faced by the students, explore the contributing factors, and propose suitable solutions within the school's context. Data were collected through classroom observations, informal interviews with teachers, and analysis of student learning outcomes. The findings indicate that students' primary difficulties lie in mastering basic vocabulary, understanding simple grammar, and using appropriate language structures as required by the curriculum, particularly in reading and writing skills. Furthermore, contributing factors exacerbating these obstacles include low student motivation, limited teaching media, and instructional methods that tend to be traditional. To address these issues, it is suggested that teachers need to implement several improvements. The proposed solutions involve intensive vocabulary enrichment, reinforcement of basic grammar concepts, and the use of interactive and contextual media that are more relevant to the students' daily experiences. The implementation of these solutions is expected to make English learning at SMP Negeri 1 Kabilia more effective, engaging, and capable of enhancing curriculum achievement.

Keywords: Learning obstacles, curriculum, English, motivation, SMP Negeri 1 Kabilia

PENDAHULUAN

Program Mengajar di Sekolah sebagai bagian dari BKP MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman autentik mengenai proses pembelajaran di lapangan (Asril et al., 2023; Sholihah, 2024). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabilia, sekolah berakreditasi A yang dikenal memiliki lingkungan belajar kondusif serta fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang kelas representatif, proyektor, jaringan Wi-Fi, perpustakaan, mushola, dan ruang guru. Dengan jumlah sekitar 700 siswa dan 54 guru, sekolah ini telah banyak menorehkan prestasi terutama dalam bidang olahraga. Namun demikian, pembelajaran Bahasa Inggris masih menghadapi sejumlah hambatan meskipun sarana yang tersedia cukup baik.

Hambatan dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dipahami sebagai faktor yang menghalangi siswa mencapai pemahaman optimal terhadap materi yang diajarkan. Hambatan tersebut bersumber dari aspek internal seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan kosakata, lemahnya pemahaman dasar tata bahasa, serta kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, hambatan eksternal juga berpengaruh, meliputi metode pengajaran, fasilitas belajar yang kurang dimanfaatkan secara optimal, serta tuntutan kurikulum yang dinilai terlalu tinggi dibandingkan kondisi nyata kemampuan siswa. Pada tingkat SMP, permasalahan semakin terlihat ketika kurikulum menargetkan penguasaan satu topik dalam hanya dua kali pertemuan, sementara sebagian besar siswa masih berusaha memahami konsep dasar sebelum beralih ke materi berikutnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran cenderung bergerak terlalu cepat dan pemahaman siswa menjadi tidak mendalam.

Kurikulum Bahasa Inggris di tingkat SMP menekankan penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu listening, speaking, reading, dan writing (Panjaitan, 2010). Namun perbedaan latar belakang kemampuan siswa membuat tidak semua peserta didik dapat mengikuti tuntutan tersebut secara seimbang dalam waktu yang terbatas (Zuhdi, 2020; Syamsudin, 2025). Banyak siswa akhirnya hanya mampu menyelesaikan tugas secara minimal tanpa mencapai kompetensi yang ditargetkan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyesuaian kurikulum dengan kemampuan riil siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Penguatan kemampuan dasar seperti kosakata, tata bahasa sederhana, serta keterampilan komunikasi praktis perlu diprioritaskan sebelum siswa diarahkan pada materi yang lebih kompleks (Syahputra et al., 2024).

Melalui kegiatan pengabdian ini, hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris diidentifikasi secara menyeluruh, mencakup faktor motivasi, kesiapan belajar, kepercayaan diri, pendekatan pembelajaran, serta kesesuaian kurikulum. Temuan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan strategi alternatif yang lebih adaptif, realistik, dan efektif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara bertahap sesuai kemampuan siswa, dan tujuan kurikulum dapat dicapai secara gradual serta terukur.

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Salah satu sekolah yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) *Mengajar di Sekolah* adalah SMP Negeri 1 Kabilia yang beralamat di Jl. Barito,

Bulotadaa Timur, Kecamatan Sipatana, Kota Gorontalo. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama unggulan di wilayahnya dengan akreditasi A. Selain menekankan pada prestasi akademik, sekolah ini juga dikenal memiliki branding kuat di bidang olahraga, bahkan beberapa siswanya berhasil menorehkan prestasi hingga tingkat internasional.

Letaknya yang cukup strategis membuat SMP Negeri 1 Kabilia mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar dan menjadi salah satu pusat pendidikan yang berperan penting dalam mencetak generasi muda berdaya saing. Program MBKM *Mengajar di Sekolah* di SMP Negeri 1 Kabilia dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, terhitung sejak tanggal 22 April 2025 hingga 31 Juli 2025. Dalam rentang waktu tersebut, mahasiswa berkesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di bidang intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan Mengajar di Sekolah di SMP Negeri 1 Kabilia disusun secara sistematis untuk mengidentifikasi hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti tuntutan kurikulum Bahasa Inggris serta menemukan langkah strategis dalam penanganannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap pertama adalah observasi awal, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi sekolah, sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik siswa, serta pola pengajaran yang diterapkan oleh guru. Observasi ini juga diarahkan untuk memetakan hambatan yang dialami siswa dalam memahami materi Bahasa Inggris, khususnya terkait tuntutan penyelesaian materi yang harus dikuasai dalam waktu terbatas. Dalam tahap ini mahasiswa mengikuti proses pembelajaran di kelas untuk melihat alur penyampaian materi, kecepatan pembelajaran, serta respons siswa terhadap materi yang diberikan.
2. Tahap berikutnya adalah perencanaan kegiatan pembelajaran, yang disusun berdasarkan temuan observasi. Pada tahap ini mahasiswa menyiapkan perangkat ajar, memilih strategi pembelajaran, serta menentukan media pendukung yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa. Perencanaan dilakukan dengan tetap mengacu pada target kurikulum, namun dengan penyesuaian agar pembelajaran lebih realistik dan terjangkau oleh kemampuan siswa.
3. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan mengajar. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk memberi kesempatan kepada peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Mahasiswa mengelola kelas melalui diskusi sederhana, latihan keterampilan berbahasa (listening, speaking, reading, and writing), serta pemanfaatan media pembelajaran seperti proyektor atau materi digital apabila memungkinkan. Pelaksanaan ini bertujuan untuk melihat secara langsung kesesuaian rencana pembelajaran dengan kondisi aktual di kelas, serta mengamati sejauh mana siswa mampu mengikuti tuntutan kurikulum yang berlaku.
4. Selanjutnya dilakukan pendampingan tambahan di luar pembelajaran inti, seperti memberikan latihan lanjutan, membantu siswa memperkuat pemahaman kosakata, dan mengembangkan keterampilan praktis dalam memahami materi Bahasa Inggris. Pendampingan ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan siswa secara lebih detail, termasuk kendala yang tidak selalu tampak selama proses pembelajaran formal.

5. Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi, yaitu penilaian terhadap keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan respons siswa, hasil kerja mereka, serta pencapaian kompetensi sesuai kurikulum. Refleksi ini dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran, sekaligus merumuskan rekomendasi yang bermanfaat bagi perbaikan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Kabilia.

Sumber Data Penyusunan Laporan

Laporan ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan mengajar di SMP Negeri 1 Kabilia. Data dikumpulkan melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi Kelas

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran Bahasa Inggris untuk melihat bagaimana siswa mengikuti penyampaian materi sesuai kurikulum serta hambatan yang mereka alami selama pembelajaran.

2. Wawancara Informal dengan Siswa

Wawancara dilakukan secara santai dan tidak terstruktur untuk menggali kesulitan yang dihadapi siswa selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga respon yang diberikan lebih natural dan sesuai kondisi nyata di lapangan.

3. Diskusi dengan Guru Pamong

Diskusi dilakukan untuk memahami pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, hambatan dalam penyampaian materi, serta strategi penyesuaian yang dilakukan guru terhadap tuntutan kurikulum dan kemampuan siswa.

4. Analisis Hasil Belajar Siswa

Data diperoleh dari tugas, latihan, maupun evaluasi sederhana di kelas sebagai gambaran tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Melalui sumber data tersebut, laporan ini berfokus menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Kabilia serta upaya yang dilakukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif, realistik, dan sesuai kemampuan siswa.

Bentuk Kegiatan

Kegiatan diawali dengan Pengenalan Lapangan Persekolahan 1, di mana peserta melakukan observasi langsung terhadap lingkungan, kultur, serta aktivitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Kabilia. Observasi dilakukan melalui interaksi dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran Bahasa Inggris, dan peserta didik untuk melihat bagaimana proses pendidikan berlangsung dalam keseharian. Pada tahap ini, peserta juga mempelajari visi, misi, serta program rutin sekolah sebagai dasar pemahaman konteks pembelajaran dan tuntutan kurikulum yang diterapkan. Dari hasil pengamatan awal, peserta memperoleh gambaran awal mengenai kondisi siswa, kesiapan belajar, serta tantangan umum yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas.

Tahap berikutnya adalah Pengenalan Lapangan Persekolahan 2, yang berfokus pada identifikasi proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, khususnya strategi, model, dan metode yang digunakan guru. Peserta kemudian menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan media belajar berdasarkan karakteristik siswa yang ditemukan di lapangan. Perangkat ini dikonsultasikan bersama guru pamong untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan kurikulum. Selanjutnya, peserta melaksanakan praktik mengajar dan melakukan refleksi bersama guru untuk menilai efektivitas pembelajaran serta mengidentifikasi hambatan nyata yang dialami siswa dalam memahami materi,

terutama ketika kurikulum menuntut penguasaan satu topik hanya dalam dua kali pertemuan.

Dalam kegiatan English Instructional Design, peserta menyusun RPP atau Modul Ajar dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa yang masih beragam dari segi kosakata, tata bahasa, maupun keterampilan berbicara dan menulis. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan perangkat tersebut, kemudian dievaluasi melalui jurnal reflektif untuk mengetahui faktor keberhasilan dan kendala. Refleksi ini memberikan gambaran konkret bahwa kemampuan siswa yang belum merata menjadi salah satu penyebab siswa kesulitan memenuhi target pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum.

Selanjutnya, melalui English Language Learning Assessment, peserta menyusun tes diagnostik untuk memahami kemampuan awal siswa dan merancang asesmen formatif serta sumatif untuk menilai perubahan setelah pembelajaran. Hasil asesmen kemudian dianalisis dan didiskusikan bersama guru pamong untuk melihat seberapa jauh siswa dapat mencapai kompetensi yang disyaratkan kurikulum dalam waktu yang terbatas. Analisis ini menguatkan temuan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memenuhi target pembelajaran secara optimal karena keterbatasan kemampuan dasar dan jauhnya rentang perbedaan kemampuan antarsiswa.

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, peserta memperoleh gambaran mendalam mengenai hambatan utama yang dialami siswa SMP Negeri 1 Kabilia dalam mengikuti tuntutan kurikulum Bahasa Inggris, termasuk keterbatasan penguasaan kosakata, struktur bahasa, kesiapan belajar, dan waktu pembelajaran yang dinilai terlalu singkat untuk pencapaian kompetensi secara optimal. Dengan demikian, hasil kegiatan ini menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang lebih realistik, adaptif, dan sesuai dengan kemampuan siswa di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil observasi awal selama kegiatan mengajar di SMP Negeri 1 Kabilia menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris sesuai target yang ditetapkan kurikulum. Kurikulum mewajibkan setiap unit materi diselesaikan dalam dua kali pertemuan, namun tingkat kesiapan dasar siswa belum sejalan dengan tuntutan tersebut. Secara lebih rinci, beberapa kondisi yang ditemukan adalah:

1. Rendahnya Penguasaan Kosakata Dasar (Vocabulary Mastery)

Banyak siswa kesulitan memahami instruksi guru, teks bacaan, maupun soal latihan karena keterbatasan kosakata. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa menerjemahkan kata demi kata tanpa memahami makna kalimat secara keseluruhan. Kondisi ini menyebabkan proses pemahaman menjadi lambat dan siswa sering kehilangan makna utama dari materi yang dipelajari.

2. Lemahnya Pemahaman Tata Bahasa Dasar (Basic Grammar)

Siswa masih kesulitan dalam mengenali struktur kalimat sederhana seperti pola subject–verb–object. Akibatnya, mereka cenderung salah dalam menyusun kalimat maupun memahami instruksi, baik secara lisan maupun tulisan. Kondisi ini terlihat dari hasil tugas harian dan latihan di kelas.

3. Tekanan Waktu dari Tuntutan Kurikulum

Kurikulum menuntut pembahasan materi berpindah dengan cepat, sementara sebagian siswa masih membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai pelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman materi menjadi dangkal dan kurang kokoh, sehingga menimbulkan

ketertinggalan kompetensi antar siswa.

Kombinasi ketiga kondisi tersebut menghasilkan situasi pembelajaran yang cenderung pasif. Siswa tampak ragu untuk menjawab pertanyaan, kurang percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, dan lebih mengandalkan guru daripada inisiatif belajar mandiri dalam memahami materi.

Faktor Penyebab Hambatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara informal dengan siswa, serta diskusi dengan guru pamong, hambatan yang dialami siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama:

a. Faktor Internal Siswa

Beberapa kondisi internal yang mempengaruhi rendahnya capaian pembelajaran antara lain:

- Motivasi belajar yang belum terbentuk kuat

Banyak siswa memandang Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak langsung relevan dengan kegiatan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan siswa kurang berupaya memahami materi lebih jauh di luar pembelajaran kelas.

- Kurangnya fondasi kemampuan dari jenjang sebelumnya

Kelemahan dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat sederhana menunjukkan bahwa kesiapan siswa sejak tingkat sekolah dasar belum merata. Keterbatasan ini berdampak pada tingginya beban untuk mempelajari materi baru dalam waktu singkat.

- Rasa tidak percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris

Ketidakberanian untuk menjawab pertanyaan atau mencoba berbicara menggunakan Bahasa Inggris terlihat di hampir seluruh kelas. Kondisi ini mengurangi keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran aktif seperti diskusi, tanya jawab, dan presentasi sederhana.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang ditemukan adalah:

- Tuntutan kurikulum yang padat

Perpindahan materi yang cepat membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengejar target yang ditentukan. Siswa belum sempat menguasai satu topik secara tuntas sebelum materi baru diberikan.

- Metode pembelajaran yang masih berorientasi pada penjelasan teori (teacher-centered)

Pada beberapa pertemuan, pembelajaran lebih banyak berlangsung satu arah, yaitu guru menjelaskan dan siswa mencatat, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih secara aktif masih terbatas.

- Pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal

Beberapa materi yang sebenarnya memerlukan dukungan visual, audio, atau contoh kontekstual masih disampaikan secara konvensional. Hal ini membuat materi kurang menarik dan sulit dipahami, terutama bagi siswa yang membutuhkan pengalaman belajar konkret.

Dampak Terhadap Proses Pembelajaran

Hambatan yang ditemukan berpengaruh nyata terhadap jalannya proses pembelajaran, di antaranya:

1. Rendahnya Keaktifan Siswa

Sebagian besar siswa kurang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Ketika diberikan kesempatan untuk menjawab atau bertanya, banyak siswa hanya diam atau menjawab dengan satu atau dua kata singkat tanpa keberanian mengembangkan jawaban.

2. Pembelajaran Terasa Berat bagi Siswa

Ketidaksiapan dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat dasar membuat pembelajaran terasa sulit, sehingga beberapa siswa menunjukkan penurunan semangat belajar.

3. Pemahaman Materi Tidak Mendalam

Perpindahan materi yang cepat menyebabkan pemahaman siswa tidak mencapai kompetensi yang diharapkan. Hasil tugas dan latihan menunjukkan bahwa banyak siswa mengulang jenis kesalahan yang sama pada pertemuan berikutnya.

4. Capaian Pembelajaran Tidak Optimal

Beberapa target keterampilan Bahasa Inggris seperti speaking dan writing belum berkembang sesuai kurikulum karena keterbatasan latihan dan waktu pembelajaran.

Upaya Mengatasi Hambatan

Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dalam menghadapi hambatan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam mengikuti tuntutan kurikulum yang padat, antara lain:

1. Pengayaan kosakata secara bertahap

Guru dapat memberikan daftar kosakata penting yang berkaitan dengan topik pembelajaran sebelum materi dimulai, lalu menggunakan dalam kalimat sederhana. Dengan demikian, siswa akan lebih siap ketika berhadapan dengan teks atau instruksi.

2. Penguatan tata bahasa dasar

Siswa perlu dibiasakan dengan latihan singkat mengenai struktur kalimat sederhana, misalnya perbedaan antara subject, verb, dan object. Hal ini akan membantu mereka memahami materi baru dengan lebih cepat meskipun waktu pembelajaran terbatas.

3. Penggunaan media pembelajaran interaktif

Guru dapat memanfaatkan media seperti video pembelajaran, gambar ilustratif, permainan bahasa (language games), atau kegiatan praktik sederhana agar siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan teoritis. Media yang variatif juga membuat suasana kelas lebih menarik.

4. Pendekatan kolaboratif

Pembelajaran kelompok kecil dapat membantu siswa saling bertukar pemahaman. Siswa yang lebih mampu dapat menjadi tutor sebaya bagi teman-temannya.

5. Penyesuaian alokasi waktu dan pengulangan materi

Mengulang materi penting pada awal pertemuan berikutnya dapat membantu siswa mengingat pelajaran yang sudah dipelajari. Guru juga dapat memberikan ringkasan sederhana sebagai penguatan agar siswa tidak tertinggal meskipun kurikulum berjalan cepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian signifikan antara tuntutan kurikulum mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Kabilia dengan kemampuan aktual sebagian besar siswa. Meskipun sekolah memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan status sebagai sekolah unggulan, target kurikulum yang menuntut penguasaan satu topik dalam dua kali pertemuan belum dapat diikuti dengan optimal karena fondasi kemampuan bahasa Inggris siswa masih lemah. Hambatan utama terletak pada keterbatasan kosakata dasar yang berakibat pada kesulitan memahami teks dan

instruksi, kelemahan dalam penguasaan tata bahasa sederhana yang menyulitkan siswa baik dalam menyusun maupun memahami struktur kalimat, serta rendahnya motivasi dan kepercayaan diri akibat penggunaan metode pengajaran yang cenderung tradisional dan minim media interaktif. Kondisi ini berdampak pada pembelajaran yang kurang efektif, di mana siswa sering kali pasif dan hanya menyelesaikan tugas secara permukaan, sehingga tujuan kurikulum tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, penyesuaian strategi pengajaran dan dukungan kelembagaan menjadi penting untuk memastikan proses pembelajaran lebih sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan temuan dan analisis hambatan pembelajaran Bahasa Inggris, berikut adalah saran yang direkomendasikan bagi pihak sekolah dan guru mata pelajaran:

a. Bagi Guru Mata Pelajaran:

1. Prioritaskan Penguatan Dasar: Guru disarankan untuk mengalokasikan waktu yang lebih fleksibel, bahkan dengan mengulang materi dasar (kosakata dan tata bahasa sederhana) pada awal setiap pertemuan, agar fondasi siswa kuat sebelum beralih ke topik kurikulum yang baru.
2. Variasi Metode dan Media Interaktif: Meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual (video, *language games*, *role play*) untuk menumbuhkan motivasi dan membuat siswa lebih aktif, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada metode ceramah.
3. Terapkan Pendekatan Kolaboratif: Menggunakan teknik pembelajaran kelompok kecil dan *peer tutoring* (tutor sebaya) untuk mendorong siswa yang lebih mampu membantu teman-temannya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman secara menyeluruh.

b. Bagi Pihak Sekolah (Kepala Sekolah & Kurikulum)

1. Evaluasi Alokasi Waktu Kurikulum Lokal: Sekolah disarankan untuk mengkaji ulang atau memberikan fleksibilitas pada alokasi waktu materi Bahasa Inggris. Pertimbangkan untuk menyediakan jam tambahan atau program remedial fokus bagi siswa yang kesulitan dalam penguasaan dasar agar target kurikulum lebih realistik.
2. Fasilitasi Pelatihan Guru: Mendorong dan memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan pengembangan media dan metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).
3. Dukungan Sumber Daya: Memperkaya sumber belajar yang lebih menarik dan relevan, seperti buku cerita edukatif bilingual dan media digital, untuk mendukung pengayaan kosakata dan literasi Bahasa Inggris secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Asril, C. M., Amiruddin, A., & Lamada, M. S. (2023). Evaluasi program merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) menggunakan model CIPP (context, input, process, product). *Jurnal Media TIK*, 6(1).
- Panjaitan, M. O. (2010). Penilaian mata pelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 311-324.
- Sholihah, L. (2024). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa melalui Kurikulum MBKM di IPDN Jatinangor Sumedang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1125-1133.
- Syahputra, D. P. B., Inayah, A., & Rahmat, L. I. (2024). Sosialisasi Penguatan Mental Belajar

- Siswa SMP Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Pemula. *INSAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 76-82.
- Syamsudin, M. H. (2025). Aplikasi Pembelajaran BAB. *Pendidikan Bahasa Inggris: Teori, Metode, dan Aplikasi Pembelajaran*, 30.
- Zuhdi, U. (2020). Identifikasi Pengaruh Keragaman Kultural Terhadap Kesulitan Dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.